

BAB I

TRADISI SUNAT DI PRIANGAN PADA AWAL ABAD KE-20

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah yang paling tua, sunat telah dikenal oleh masyarakat Mesir sejak 2400 sebelum masehi. Ini terbukti dalam temuan arkeologis berupa cerita yang diukir pada salah satu dinding makam raja Ankhamor. Dalam ukiran tersebut diceritakan bahwa dua orang anak bangsawan sedang disunat oleh pendeta kerajaan.¹ Selain itu sunat dianggap oleh masyarakat mesir sebagai kegiatan bedah. Ini merupakan fakta bahwa sunat sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

Sedangkan di Indonesia sunat atau nyunatan sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk kebersihan untuk menghindari penyakit, penanda memasuki fase dewasa, dan juga sebagai sebuah tradisi sebelum Islam datang. Namun karena keterbatasan sumber yang mengangkat hal tersebut, sunat kurang diketahui kapan awal kemunculannya. Meskipun demikian dalam penjelasan Anthony Reid bahwa orang-orang di Asia Tenggara, pada abad ke-15 telah mengenal upacara sunat.² Terlepas dari itu semua, sunat dianggap telah ada di Indonesia sebelum Islam datang, diperkirakan sebelum abad ke-13. Dan sudah tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti wilayah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Aceh, dan sebagainya.

Sebagian besar sumber hanya menyebutkan tempat dimana sunat itu berasal dan berkembang. Sebagai contoh dalam buku *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat*

¹ David Gollaher, *Circumcision; A History The World's Most Controversial Surgery* (New York: Basic Book, 2000). Hlm. 1

² Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid I: Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hlm. 37

Sunda, sunat termasuk kedalam rangkaian tuntutan hidup—*tali paranti*— yang urutannya setelah *nurunkeun*,³ yang mana di dalam buku tersebut hanya menjelaskan tentang tradisi dan peran sunat dalam masyarakat Sunda, bukan mengenai kapan awal mula hal tersebut dilakukan.

Pada masyarakat Jawa praktik sunat dikenal tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama dengan yang dilakukan masyarakat Sunda. Pada tradisi Jawa, seorang anak akan disunat apabila sudah tamat Al-qur'an—*khataman*—sehingga nanti pestanya akan berbarengan dengan pesta *khataman*. Hanya saja dalam hal usia, antara adat Sunda dan Jawa berbeda. Jika dalam adat Jawa anak yang disunat itu umumnya berusia 10-15 tahun, maka dalam adat Sunda anak yang akan disunat berkisar antara 5-8 tahun.⁴ Dalam penentuan usia tersebut diukur juga oleh kemampuan masing-masing anak dalam bidang tertentu. Seperti dalam tradisi Jawa, hal tersebut diukur dari pembacaan ayat Al-qur'an, kebanyakan dalam umur 10-15 tahun sudah *khatam* membaca Al-qur'an.⁵ Sedangkan dalam tradisi Sunda umur anak yang akan disunat diukur dengan baktinya terhadap orang tua yang umumnya masyarakat petani untuk mengantarkan makanan ke sawah, dimana hal tersebut dilakukan pada usia tersebut.⁶

Kemudian dalam adat Sunda sunat sudah dikenal sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun diwariskan dari para leluhur (*karuhun*),⁷ dan harus dijaga keberlangsungannya. Secara bahasa sunat berasal dari kata *sudat*. Namun karena pengaruh dari orang Arab maka berubah menjadi sunat.⁸ Selain itu sunat di daerah Jawa Barat juga memiliki istilah yang

³ DR. W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Hlm. 5

⁴ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995). Hlm. 86

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hlm. 61

⁶ DR. W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Hlm. 44

⁷ DR. W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Hlm. 3

⁸ DR. W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Hlm. 33

berbeda-beda seperti; *nyepitan*, *nyunatan*, *ngabersihan*, dan *ngislamkeun*. Menurut H. Hasan Moestapa bahwa *nyepitan* merupakan istilah yang *lemes*—pengucapan yang halus atau sopan atau juga memiliki tingkatan bahasa yang tinggi—sedangkan *ngabersihan* memiliki tingkatan *lemes pisan*—berarti paling sopan atau tingkatan paling tinggi—dan *nyunatan* memiliki tingkatan sebagai bahasa yang kasar atau rendah. Kemudian yang terakhir *ngislamkeun*, kata tersebut muncul ketika Islam sudah mulai masuk dan menjadi kepercayaan masyarakat Sunda.

Jika dilihat dari posisinya, sunat begitu penting bagi masyarakat Sunda, hal ini dikarenakan sunat termasuk kedalam tali paranti. Tali paranti merupakan sebuah nilai filosofis masyarakat Sunda, yang dalam prakteknya meliputi kelahiran, sunatan, pernikahan, dan kematian. Selain itu jika seseorang hendak masuk islam, maka sunat menjadi salah satu syarat yang harus di tempuh. Maka hendaknya dia disunat terlebih dahulu. Selain itu pesta yang digelar pada saat sunatan juga bermacam-macam seperti; sawer, gamelan, wayang, petasan, dan juga pantun.

Kemudian lebih dalam lagi, pada abad ke-20 sudah terjadi pengaruh antara Belanda dan Islam terhadap sunat di daerah Sunda, yaitu di Priangan. Pengaruh-pengaruh tersebut masih menempel hingga saat ini, sebagai contoh dalam ritual dalam *rajah*, terdapat perbedaan antara *rajah* pra-Islam dengan yang sudah dipengaruhi oleh Islam yaitu terletak pada kata *asyhadu allailaha ilallah* (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah). Kata *asyhadu* tersebut dikenal sebagai syahadat dalam Islam.⁹ Kemudian untuk pengaruh Belanda, secara sekilas terlihat dari peralatan medis yang digunakan. Selain itu, juru sunat juga menggunakan jasa dokter medis.

Disamping itu berkenaan dengan hal di atas, kajian ini akan mencoba mengkaji Tradisi Sunat di Priangan Awal Abad ke-20 dalam dua hal. Pertama mengenai pengaruh Belanda terhadap tradisi sunat, mulai dari kedatangannya hingga awal abad ke-20 dan yang kedua

⁹ DR. W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Hlm. 95

pengaruh Islam. Hal ini bukan hanya didasari karena ketersediaan sumber yang mudah dijangkau, namun juga didasari oleh kesadaran pentingnya mengetahui sejauh mana budaya Belanda dan Islam mempengaruhi tradisi itu sendiri, sehingga menjadikan tradisi tersebut tidak murni lagi.

Bagaimanapun penelitian ini didasari oleh masih kurangnya jumlah penelitian terkait tradisi sunatan ini, khususnya di daerah Priangan dan juga pada abad ke-20 membuat dorongan tersendiri untuk mengkaji hal tersebut. Dalam prosesnya, sumber-sumber terkait pun tersedia dan mudah diakses di berbagai koleksi perpustakaan online maupun offline. Meskipun demikian, sumber utama kajian ini akan menitik beratkan pada karya H. Hasan Moestapa dan G. A Wilken yang memberi catatan kehidupan masyarakat Sunda mengenai tradisi sunat pada awal abad ke-20. Seperti; *Bab Adat-adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*, dan *Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch Indie*.

Adapun batasan kajian dalam penelitian ini jika dibagi melalui pembagian waktu secara tematis dan geografis dirasa cukup untuk membatasi kajian ini. Pembagian waktu secara tematis yaitu, kajian ini memilih awal abad ke-20 antara 1900 - 1940 dengan mengangkat tema-tema didalamnya. Tema yang diangkat penulis yaitu; sunat di Indonesia dan Jawa Barat dari mulai sebelum hingga awal abad ke-20, pengaruh Belanda dan Islam terhadap tradisi sunat di Priangan awal abad ke-20. Pembagian waktu secara tematis ini dikarenakan pada awal abad ke-20 telah terjadi pengaruh terhadap tradisi sunat di Priangan oleh dua hal yaitu, Belanda dan Islam. Sementara itu disaat yang sama, secara geografis fokus utama kajian ini melihat bagaimana tradisi sunat yang ada di Priangan, yang dalam arti lain kajian ini membatasi pada wilayah Priangan saja.

Sehingga, jika melihat uraian diatas, maka dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil sebuah topik dengan judul “*Tradisi Sunat di Priangan Awal Abad ke-20*”. Dengan harapan penelitian ini dapat mengungkap apa saja pengaruh Belanda dan Islam terhadap tradisi sunat di Priangan, apakah kemudian pengaruh tersebut baik atau buruk bagi tradisi maupun bagi masyarakatnya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Islam Priangan dan tradisi sunatnya sebelum abad ke-20 ?
2. Bagaimana tradisi sunat di Priangan pada awal abad ke-20 ?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tradisi sunat pada awal abad ke-20. Sementara itu secara khusus, kajian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Oleh karenanya sesuai dengan yang telah disinggung dalam perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui gambaran umum masyarakat Islam dan sunat di Priangan sebelum abad ke-20
2. Mengetahui tradisi sunat di Priangan pada awal abad ke-20

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan, pedoman, serta pembanding dalam penulisan penelitian ini. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk lebih mengetahui posisi kajian penulis dalam kajian Tradisi Sunat di Priangan pada Awal abad ke-

20. Dan karena penulis menggunakan metode sejarah terhadap sunat sebagai tolak ukur, penelitian-penelitian di bawah ini bisa dikatakan menjadi refleksi penulis dalam melihat realitas sunat pada berbagai tempat dan waktu.

Buku pertama yang dijadikan tinjauan adalah *Bab Adat-adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*, karya H. Hasan Moestapa. Buku ini merupakan catatan asli dari H. Hasan Moestapa yang menyaksikan langsung realitas-realitas sosial yang ada di Sunda pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Di dalamnya terdapat bab-bab mengenai adat yang menjadi tradisi orang Sunda, seperti; Bab Adat Pangajaran, Adat Orang Ngidam, Adat Menjaga Orang Hamil, Adat Sunatan, Adat Pernikahan, Adat Pertanian di Priangan, Sesuatu yang Ditakuti Manusia, Adat Kematian, Penahasan Perbintangan Tanda-Tanda Uga, dan Adat-adat yang Lain. Dalam hal ini penulis hanya mengambil pembahasan sunat yang ada pada salah satu bab dari buku tersebut.

Buku kedua yang dijadikan tinjauan yaitu *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda* karya DR. W. Mintardja Rikin. Buku ini merupakan penelitian langsung yang dilakukan oleh Mintardja Rikin terhadap adat istiadat—sunat—dan segala rangkaiannya dari awal hingga akhir terkait masyarakat Sunda. Yang menjadi sorotan dalam penelitian ini terletak pada caranya mengungkapkan bagaimana sunat pada masa itu dan juga melakukan banding-banding terhadap berbagai karya lain, seperti karya haji Hasan Moestopa, G. A. Wilken, Prawirasuganda, Snouck Hurgronje dan lain sebagainya. Jika dalam karya ini dijelaskan dalam cakupan yang luas terkait sunat pada masyarakat Sunda, maka penulis lebih spesifik membatasi hanya pada kajian sunat masyarakat Priangan.

Buku ketiga yaitu *Circumcision: a History of the World's Most Controversial Surgery* karya David Gollaher. Buku ini merupakan penelitian mengenai sunat di berbagai agama,

seperti Islam, Yahudi, dan Kristen yang menggunakan teori bedah. Buku ini penulis gunakan untuk mengambil teorinya, karena teori yang digunakan dalam buku tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis sedang kerjakan. Meskipun demikian perbedaan batasan kajian antara buku tersebut dengan penelitian yang penulis kerjakan pun tampak, yaitu antara topik yang dibahas oleh buku tersebut dengan topik yang diangkat oleh penulis. Dalam buku tersebut lebih condong ke arah sunat dalam perspektif agama sedangkan penulis lebih ke arah tradisi, khususnya yang ada di Priangan.

Buku keempat adalah *From Physical Circumcision to The Doctrine of Repentance* karya Paul C. Jong. Buku ini mengkaji adanya hubungan antara sunat dengan doktrin tobat atau penyesalan dosa. Kajiannya memang melihat dari sudut pandang Kristen, namun hal itu dapat penulis gunakan sebagai bahan perbandingan antara perspektif Kristen dan Islam.

Kelima *Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen* yang ditulis oleh K A H Hidding. Buku tersebut berbeda dengan beberapa buku sebelumnya, jika buku-buku sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka buku ini menggunakan bahasa Belanda. Buku ini ditulis ketika kolonialisme di Indonesia masih berlangsung, pada abad ke-20. Namun meskipun materi yang dibahas dalam buku tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan. Penulis mengambil gambaran umum mengenai masyarakat Sunda pada saat itu untuk penulis bandingkan dengan penelitian ini. Untuk wilayah kajian antara buku tersebut dengan penelitian penulis tentu saja berbeda, buku tersebut memiliki cakupan terlalu luas dengan berfokus pada masyarakat Sunda secara keseluruhan. Sedangkan penulis hanya mengambil Priangan sebagai wilayah kajian.

Kemudian buku yang keenam adalah *Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch Indie* karya dari G. A Wilken. Buku ini merupakan sumber kedua yang berbahasa Belanda yang

membahas mengenai etnologi di Hindia Belanda. Di dalamnya membahas mengenai realitas etnis, adat, dan tradisi yang berkembang di Hindia Belanda. Hindia Belanda dikenal sebagai Indonesia pada masa kolonialisme, ini berarti buku tersebut membahas mengenai etnis yang ada di Indonesia pada saat itu. Sehingga hal ini penulis jadikan sebagai salah satu referensi karena di dalamnya penulis menemukan bagaimana gambaran mengenai masyarakat pada saat itu dan seperti apa realitas sunatnya. Namun meskipun demikian kajian yang diangkat oleh buku tersebut sama sekali berbeda dengan penulis, seperti halnya sumber yang sebelumnya buku tersebut memiliki wilayah kajian yang luas, di Indonesia sedangkan penulis hanyalah mengambil bagian di Priangan saja.

Buku selanjutnya yang ketujuh adalah *Kehidupan Kaum Menak Priangan* yang ditulis oleh Nina Lubis. Buku tersebut merupakan penelitian mengenai kaum menak, kaum yang menurut penulisnya sebagai aristokrasi lokal, atau pemerintahan disetiap kabupaten di Priangan yang diawasi langsung oleh pemerintah kolonial. Dalam hal ini penulis memerlukan informasi mengenai kehidupan masyarakat Priangan dan juga kaum menaknya, melihat seluk beluk kehidupannya pada saat itu. Di dalam nya juga membahas sirkulasi adat orang Sunda yaitu tali paranti yang dalam hal ini tentu saja terdapat pembahasan sunat yang penulis butuhkan. Namun tentu saja hal yang dibahas dengan penelitian yang penulis kaji berbeda, dalam buku tersebut jangkauannya adalah Priangan. Sedangkan Priangan adalah sebutan untuk wilayah Sunda pada saat itu.

Buku yang kedelapan adalah *Javaanse Volksvertoningen* karya Dr. Th. Pigeaud. Sebuah karya yang mengesankan milik Pigeaud ini membahas mengenai pertunjukan rakyat masyarakat Jawa. Pertunjukan yang disajikan di dalam buku itu banyak sekali, mulai dari tarian, wayang, musik dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dalam berbagai perayaan atau pesta yang

dilakukan diberbagai tempat di Jawa. Jawa yang dimaksud disini mencakup juga wilayah Priangan dan Banten. Dimana karya ini dibutuhkan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai bagaimana pertunjukan itu dilakukan.

Selanjutnya yang kesembilan adalah kajian pustaka mengenai koran yang dijadikan sebagai sumber utama juga dalam penelitian ini. Sebenarnya mencari sumber mengenai sunat ini sulit untuk ditemukan, bahkan dalam koran pun hanya sedikit saja pembahasannya mengenai sunat. Penulis hanya mendapat enam koran, yaitu terbitan De Preanger-Bode, Algemeen Indisch Dagblad dan Bataviaasch Nieuwsblad, dimana ke enam koran tersebut memuat beberapa topik mengenai sunat seperti; pesta dan bius yang digunakan dalam sunat.

E. Langkah- langkah Penelitian

1. Heuristik

Dalam penelitian ini, hampir keseluruhan menggunakan sumber tertulis. Terdapat berbagai sumber berupa buku, naskah, jurnal dan koran yang mengungkapkan bagaimana sunat mulai muncul di Indonesia, hingga pada akhirnya sampai ke Priangan di awal abad ke-20. Selain melakukan pencarian data di berbagai website *free source* yang dapat dipertanggung jawabkan, studi pustaka ke berbagai perpustakaan juga dilakukan. Terdapat dua perpustakaan yang cukup membantu menyediakan sumber pendukung disini yaitu Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Batu Api yang terletak di jl. Raya Jatinangor no 142 A.

a. Sumber Primer

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini yaitu berupa buku dan koran diantaranya:

Buku:

- Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch Indie. Buku ini merupakan koleksi dari perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Buku ini penulis akses secara online melalui situs websitenya. Secara umum buku ini membahas mengenai masyarakat Hindia Belanda pada abad ke-19 sampai abad ke-20 dimana di dalamnya juga membahas mengenai tradisi sunat yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini.
- Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen karya K A H Hidding, yaitu mengenai kebiasaan dan keagamaan orang-orang Sunda. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan orang Sunda yang tercatat dalam buku tersebut dalam awal abad ke-20. Salah satu yang berguna dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai sunatnya.
- Bab Adat-adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta, karya H. Hasan Moestapa. Buku ini berisi penjelasan mengenai bab-bab adat orang Priangan yang salah satunya membahas sunat. buku ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional.

Koran:

- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Vrijdag, 9 Februari)
- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Zondag, 14 Juni)
- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Donderdag, 9 December)

Tiga koran diatas merupakan koran yang sama, yaitu sebuah koran harian pagi orang Priangan. Terdapat tiga edisi, yaitu edisi jumat, minggu dan kamis. Di dalam ketiga koran tersebut membahas sunat baik dalam tradisi

maupun dalam bidang medis. Terlihat dari judul koran tersebut, bahwa koran ini berbahasa Belanda. Koran ini didapatkan melalui website *delpher.nl*.

- Algemeen Indisch Dagblad, De Preangerbode (Donderdag, 24 Juli)

Koran yang satu ini masih sama dengan koran sebelumnya, hanya saja disini cakupannya lebih luas. Koran ini pun penulis dapatkan melalui website *delpher.nl*. koran ini pun berbahasa Belanda sama seperti koran sebelumnya.

- Bataviaasch Nieuwsblad, Eerste Blad (Donderdag, 27 April)
- Bataviaasch Nieuwsblad, Avonblad (Dinsdag, 31 December)

Koran berikut merupakan koran Batavia yang penulis dapatkan melalui website yang sama. Tentu saja didalamnya terdapat bahasan mengenai sunat. Hanya saja daerah yang dibahas bukan daerah Sunda ataupun Bandung.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil dari penelitian sebelumnya, diantaranya:

- Circumcision: a History Of The World's Most Controversial Surgery karya David Gollaher. Ini adalah buku yang membahas mengenai sejarah sunat di dunia, mulai dari mesir kuno sampai kepada perspektif Yahudi, Kristen dan Islam memandang islam. Buku ini didapat melalui situs website untuk *download* buku.
- Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin karya Anthony Reid. Di dalam buku ini dibahas mengenai

bagaimana Asia Tenggara pada masa itu. Buku ini penulis dapat dengan membelinya di toko sekaligus penerbit yaitu, Komunitas Bambu di Depok.

- The Islamic Middle East Tradition and Change karya Charles Lindholm. Karya Charles ini merupakan studi mengenai tradisi dan perubahannya pada Islam masa pertengahan. Penulis mendapatkannya melalui website *libgen.is*.
- Encyclopaedia Of Religion and Ethics karya James Hastings. Ini merupakan karya James Hastings yang memuat berbagai ensiklopedia tentang etnik dan agama. Buku ini juga terdapat di *libgen.is* sama seperti buku yang sebelumnya.
- From Physical Circumcision to The Doctrine of Repetentance karya Paul C. Jong. Buku yang membahas sunat yang beralih dari praktek fisik menjadi sebuah doktrin ini, penulis dapatkan melalui website *libgen.is* dalam bentuk pdf.
- The History of Java karya Sir Thomas Stamford Raffles. Sejarah Jawa karya Raffles ini merupakan karya selanjutnya yang didapat melalui website *libgen.is*.
- Islam, Christianity and Tradition: A Comparative Exploration karya Ian Richard Netton. Pembahasan perbedaan antara tradisi Islam dan Kristen dibahas dalam karya Ian Richard Netton ini. Buku ini menjadi buku yang ke sekian yang didapat melalui *libgen.is*.

- Javaanse Volksvertoningen karya Dr. Th. Pigeaud. Karya Pigeaud ini berbeda dengan karya sebelumnya. Karena buku ini ditulis dengan bahasa Belanda, dan didapatkan melalui website *delpher.nl*.
- Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah karya Edi S. Ekadjati. Buku yang satu ini penulis dapatkan dari perpustakaan Batu Api yang bertempat di jl. Pramoedya Ananta Toer, Jatinangor, Sumedang.
- Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942 karya Dr. Nina Lubis. Sama halnya dengan buku sebelumnya, buku ini juga didapat dari perpustakaan Batu Api.
- Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda Karya Dr. W. Mintardja Rikin. Buku selanjutnya yang didapat dari perpustakaan Batu Api adalah buku karya Mintardja Rikin ini.
- Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa karya Clifford Geertz. Terakhir, buku agama jawa yang penulis dapat melalui website *archieve.org*.

2. Kritik

Tahapan kedua adalah kritik. Pada tahap ini penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan kritik ini yaitu untuk memilih data-data yang diperoleh menjadi sebuah fakta sejarah.¹⁰ Pemilihan tersebut dilakukan secara ‘fleksibel’ disesuaikan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi historis penelitian.¹¹ Untuk mengubah data menjadi fakta sejarah, tentunya data yang diperoleh

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

¹¹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. by Jeremy Hamdoko dan Eka S. Saputra (Bandung: Penerbit Marja, 2014).

harus diuji melalui metode kritik yang telah terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Pengujian kritik ekstern dilakukan melalui penyeleksian sumber-sumber yang ada dilihat dari segi fisik sumber. Untuk itu penulis mempertimbangkan beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapakah yang membuat sumber ini.¹² Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (authenticity). Oleh karena itu, dalam proses kritik ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan jamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya dan tanda tangannya.¹³

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autentisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal penulisan, tempat penulisan dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu dapat dilakukan uji terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap; garis asal usul dari dokumen atau sumber; tulisan tangan; dan sumber berupa anakronime, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dianggap penulis sesungguhnya.

Kemudian kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kajian dan telaah lebih dalam terkait validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis. Dalam proses kerjanya,

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hal. 78

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hal. 87

menurut kuntowijoyo kritik intern lebih menekankan kepada aspek kredibilitas sumber di satu sisi dan aspek “dalam” atau “isi” di sisi yang lain.

a. Kritik Ekstern

Sumber Primer

- Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch Indie

Buku ini didapat dalam bentuk *electronic book* atau e-book di salah satu web *delpher.nl*. Untuk itu, kritik ekstern hanya bisa dilakukan melalui penglihatan semata, apakah naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas atau malah sebaliknya. Dalam segi penulisan, naskah ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Belanda. Tinta dalam tulisan itu masih sangat jelas, meskipun beberapa ditemukan sulit untuk dibaca namun hampir keseluruhan teks bisa dibaca. Buku ini terdiri dari 698 halaman, delapan diantaranya digunakan sebagai sampul depan, dan empat halaman untuk sampul belakang. Pada bagian sampul buku tersebut bahwa ditulis pada tahun 1893. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya. Serta sumber ini ditulis oleh penulis yang sejaman dengan peristiwa tersebut, bisa dikatakan penulis sebagai saksi sejarah. Dan sumber ini juga merupakan sumber yang utuh karena tidak ditemukan pengulangan, penambahan atau pengurangan isi.

- Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen karya K. A. H. Hidding

Sama halnya seperti diatas, buku ini juga didapat dari website berbahasa Belanda yaitu *delpher.nl*. Oleh karena itu buku ini dalam proses kritik ekstern hanya mengandalkan dari sisi penglihatan semata. Jika dilihat dari teksnya buku ini pun masih jelas untuk dibaca. Secara bahasa juga buku ini menggunakan bahasa Belanda

terdapat 172 halaman termasuk cover. Buku ini diterbitkan pada tahun 1935 dengan penulisnya bernama Dr. K. A. H. Hidding. Berdasarkan hasil pengamatan dari kritik ekstern, buku ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun penerbitannya. Kemudian di dalam buku ini tidak ditemukan pengulangan, penambahan atau bahkan pengurangan isi.

- Bab Adat-adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta karya H. Hasan Moestapa.

Buku ini merupakan salah satu koleksi buku tua dari perpustakaan nasional yang penulis dapat ketika berkunjung kesana. Karya H. Hasan Moestapa di terbitkan pada tahun 1913 di Bandung. Saat ini sudah ada versi terjemahannya yang diterjemahkan oleh M. Maryati Sastrawijaya dengan jumlah halaman 288 halaman. Selayaknya buku tua yang lainnya, buku ini pun memiliki tekstur yang rapuh sehingga harus berhati-hati membukanya, khawatir ada lembar yang sobek. Tulisannya pun dalam beberapa kata namun bukan dalam bahasan sunat, sudah ada yang mulai pudar. Bahasa yang digunakan tentu saja menggunakan bahasa Sunda. Penulis awalnya kesulitan dalam membaca buku ini, namun setelah mengetahui adanya versi terjemahannya penulis membaca versi yang terjemahannya saja.

- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Vrijdag, 9 Februari).
- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Zondag, 14 Juni).
- De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad (Donderdag, 9 December).
- Algemeen Indisch Dagblad, De Preangerbode (Donderdag, 24 Juli).
- Bataviaasch Nieuwsblad, Eerste Blad (Donderdag, 27 April).
- Bataviaasch Nieuwsblad, Avonblad (Dinsdag, 31 December).

Disini terdapat enam sumber primer berupa koran yang digunakan selain buku untuk menunjang kebutuhan penelitian ini. Ke-enam koran ini berupa pdf atau sudah di-digitalisasi sehingga koran tersebut masih bisa dibaca sampai sekarang. Tulisan dalam koran tersebut masih jelas dibaca, dan walaupun kurang jelas masih bisa diperbesar tampilannya sehingga untuk tulisan yang kecilpun dapat terbaca. Koran-koran tersebut berbahasa Belanda dengan terbitan awal abad 20 semua.

Sumber Sekunder

- Circumcision: a History of The World's Most Controversial Surgery karya David Gollaher.

Buku sejarah sunat ini secara keseluruhan berisi 270 halaman beserta daftar pustakanya. Seperti sumber yang lainnya buku ini didapat dari website *libgen.is* sehingga bentuknya adalah pdf. Mengenai tulisan di dalamnya, masih sangat jelas terbaca. Di terbitkan tahun 2000 dengan keseluruhan isinya menggunakan bahasa Inggris.

- Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin karya Anthony Reid.

Buku yang kedua adalah karya dari Antony Reid yang membahas mengenai sejarah Asia Tenggara pada Kurun Niaga. Buku ini berisi 322 halaman lengkap dengan daftar pustakanya dan diterbitkan pada Mei 1992 untuk cetakan pertama. Sedangkan penulis mendapatkannya dalam cetakan ketiga Februari 2014. Tentu saja tulisan dalam buku ini masih sangat jelas dibaca. Penulis mendapatkannya dalam bentuk terjemahan, yang diterjemahkan oleh Mochtar Pabotinggi.

- Encyclopaedia Of Religion and Ethics karya James Hastings.

Buku selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh James Hastings, yang setebal 946 halaman yang membahas mengenai ensiklopedia agama. Buku ini berbentuk pdf dan diterbitkan pada tahun 1915.

- From Physical Circumcision to The Doctrine of Repentance karya Paul C. Jong.

Buku ini berisi 367 halaman dan berbentuk pdf. Didapatkan melalui website *libgen.is*, buku ini diterbitkan pada tahun 2004. Tulisan dalam buku ini berbahasa Inggris dan masih sangat jelas dibaca.

- The History of Java karya Sir Thomas Stamford Raffles.

Selanjutnya adalah bukunya Raffles yang memiliki ketebalan 600 halaman dan berbentuk pdf. Buku bertuliskan bahasa Inggris dan masih cukup jelas untuk dibaca walaupun tahun penerbitannya sudah sangat lama, yaitu 1817.

- Islam, Christianity and Tradition: A Comparative Exploration karya Ian Richard Netton.

Karya dari Ian Richard Netton memiliki ketebalan halaman 255 halaman. Bukunya yang berbentuk pdf ini masih sangat jelas dibaca. Selain itu buku ini diterbitkan pada tahun 2006.

- Javaanse Volksvertoningen karya Dr. Th. Pigeaud.

Buku berbahasa Belanda ini memiliki ketebalan 610 halaman dengan penulis Dr. Th. Pigeaud. Buku ini diterbitkan pada tahun 1938 dan penulis mendapatkannya

dalam bentuk pdf. Selain itu tulisannya masih bisa dibaca walaupun hurufnya berukuran kecil.

- Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah karya Edi S. Ekadjati.

Karya dari Edi S. Ekadjati ini diterbitkan pada tahun 1995 dengan jumlah halaman 262. Buku ini bukan dalam bentuk pdf dan tulisannya pun masih jelas untuk dibaca.

- Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942 karya Dr. Nina Lubis.

Buku selanjutnya yang bukan berbentuk pdf adalah buku karya Nina Lubis. Buku ini diterbitkan pada 1998 dengan tebal 343 halaman. Buku ini ketika penulis dapatkan masih mudah untuk dibaca karena kondisinya yang terawat.

- Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda Karya Dr. W. Mintardja Rikin.

Buku yang diterbitkan pada tahun 1994 ini merupakan buku terakhir yang bukan berbentuk pdf. Mintardja Rikin menulis buku ini dengan tebal 260 halaman. Dan secara keseluruhan buku ini masih mudah untuk dibaca.

- Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa karya Clifford Geertz.

Buku yang ditulis oleh Clifford Geertz ini didapatkan dalam bentuk pdf. Dengan ketebalan sejumlah 640 halaman. Buku ini diterbitkan pada tahun 1985, meskipun demikian buku ini masih begitu jelas untuk dibaca.

b. Kritik Intern

Sumber Primer

- *Vergelijkende Volkenkunde Van Nederlandsch Indie*, merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan. Telah dilakukan perbandingan dengan buku yang lain, yang juga sama berbahasa Belanda dan buku ini pun dijadikan sumber primer oleh beberapa penulis lain. Beberapa perbedaan memang nampak salah satunya dari tahun dibuatnya, wilayah kajian dan batasan-batasannya.
- *Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen* karya K. A. H. Hidding, buku ini lebih merujuk pada setiap adat atau tradisi keagamaan di Sunda. Sehingga buku ini bisa dikatakan kredibel jika untuk dijadikan sumber utama.
- *Bab Adat-adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta* karya H. Hasan Moestapa. Buku yang ditulis langsung oleh H. Hasan Moestapa ini memiliki beberapa bab mengenai adat istiadat di sunda, salah satunya yaitu sunat. Konteks waktu yang dibutuhkan sama dengan yang ada dalam buku ini.
- *De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad* (Vrijdag, 9 Februari).
- *De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad* (Zondag, 14 Juni).
- *De Preanger-Bode, Ochtend- En Avondblad* (Donderdag, 9 December).
- *Algemeen Indisch Dagblad, De Preangerbode* (Donderdag, 24 Juli).
- *Bataviaasch Nieuwsblad, Eerste Blad* (Donderdag, 27 April).
- *Bataviaasch Nieuwsblad, Avonblad* (Dinsdag, 31 December).

Semua koran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pembahasan yang bermacam-macam, seperti membahas pesta sunatan, obat yang dipakai sunat hingga insiden ketika disunat. Selain itu dalam konteks waktu yang penulis

butuhkan koran-koran ini juga memiliki kesamaan dalam tahun terbitnya yaitu, awal abad 20. Sehingga penulis merasa kesemua koran ini dapat digunakan dalam penelitian ini guna menambah informasi mengenai sunat itu sendiri.

Sumber Sekunder

- Circumcision: a History of The World's Most Controversial Surgery karya David Gollaher. Buku ini mengkaji sejarah mengenai sunat mulai dari perspektif kaum Yahudi, Kristen hingga Islam. Di dalam buku ini terdapat beberapa teori dan fakta-fakta sejarah yang kredibel sehingga dapat digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.
- Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin karya Anthony Reid. Walaupun dalam buku ini hanya sekilas membahas tentang sunat, setidaknya di dalam buku ini terdapat keterangan pada tahun berapa sunat sudah di paktikan di kalangan masyarakat Asia Tenggara khususnya Indonesia. Sehingga sumber ini dapat menjadi sumber pendukung bagi penelitian ini.
- Encyclopaedia Of Religion and Ethics karya James Hastings. Buku ini berisi tentang ensiklopedia agama dan moral kesusilaan. Dimana buku ini seperti sumber sekunder yang lainnya yang memiliki peran sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.
- From Physical Circumcision to The Doctrine of Repentance karya Paul C. Jong. Merupakan studi mengenai hubungan antara sunat sebagai praktik “bedah kecil” yang berkaitan dengan doktrin tobat atau penyesalan dosa. Di dalam buku membahas sunat bukan saja sebagai tradisi atau adat melainkan memiliki

arti yang nantinya berhubungan dengan perilaku tobat atau menyesali dosa-dosa yang diperbuat. Hanya saja kajian buku ini dilihat dari sudut pandang Kristen. Meskipun demikian buku berguna dalam mendapatkan fakta-fakta historis mengenai sunat itu sendiri, terlebih lagi nanti dapat digunakan sebagai bahan komparasi dengan praktik sunat dalam Islam.

- *The History of Java* karya Sir Thomas Stamford Raffles. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui polarisasi dalam masyarakat Jawa mengenai tradisi termasuk tradisi sunat. Sebagai sumber penunjang untuk mengkaji sejarah sunat dalam lingkup masyarakat Jawa.
- *Islam, Christianity and Tradition: A Comparative Exploration* karya Ian Richard Netton. Sebuah kajian mengenai komparasi antara tradisi Islam dan Kristen yang nantinya digunakan untuk melihat teori-teori apa saja yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan tradisi.
- *Javaanse Volksvertoningen* karya Dr. Th. Pigeaud. Sebuah karya yang mengesankan milik Pigeaud ini membahas mengenai pertunjukan rakyat masyarakat Jawa. Dimana karya ini dibutuhkan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai seperti apa pertunjukkan yang dilakukan pada masa itu.
- *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* karya Edi S. Ekadjati. Karya ini merupakan sebuah kajian yang memiliki fokus pada wilayah kebudayaan yang ada pada masyarakat sunda. Tradisi perayaan sunat ada di dalam bahasan buku ini. Sehingga berguna sekali sebagai sumber penunjang penelitian.
- *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* karya Dr. Nina Lubis. Ini adalah buku yang mengkaji kehidupan kaum Menak dari berbagai aspek. Salah satu

aspek penting dalam buku ini yang dijadikan sumber penunjang adalah informasinya mengenai tradisi sunat kaum Menak itu sendiri. Tradisi sunat kaum Menak itu nantinya akan dikomparasikan dengan tradisi sunat masyarakat biasa.

- Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda Karya Dr. W. Mintardja Rikin. Dalam buku ini dibahas mengenai peran sunat yang begitu penting dalam masyarakat Sunda. Karena hal tersebut masuk dalam salah satu *tali paranti* yang sudah dijelaskan dalam latar belakang. Tentu saja buku ini memiliki peranan penting dalam penelitian yang sedang dilakukan ini.
- Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa karya Clifford Geertz. Buku terakhir yang akan dikritik secara internal kali ini adalah buku Clifford Geertz. Buku yang membahas mengenai agama yang ada di Jawa begitu dibutuhkan oleh penulis untuk menjadi sumber tambahan sebagai bahan penelitian.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan kegiatan mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan, baik melalui *content analysis*, *hermeneutika*, secara semantik atau semiotik dan sebagainya.¹⁴ Di sini peran berbagai ilmu sosial dalam menginterpretasikan dan menghubungkannya agar antara satu fakta dengan fakta lainnya terjalin keterangan yang hidup dan komunikasi yang selaras dalam memberi penjelasan yang holistik dan komprehensif.¹⁵

¹⁴ Thohir. Hlm.78

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hal. 203

Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁶

Dalam menafsirkan fakta-fakta tersebut penulis menyandarkan pada pemahaman bahwa sejarah sunat pada awal abad 20 merupakan hal yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Daya tarik tersebut terletak pada tradisi menyunat yang tetap dijalankan dengan waktu yang bersamaan terjadi medikalisasi pada praktiknya. Hal ini didukung oleh karya H. Hasan Mustapa dan G. A Wilken, dimana keduanya sama-sama mengajukan pendapat melalui dua sudut pandang yaitu Belanda dan Islam, modern dan tradisional. Atau dengan kata lain dari kedua sumber tersebut dapat terlihat perubahan yang terjadi pada sunat dengan seiring berjalannya waktu ke arah medikalisasi.

Selain itu penulis juga menggunakan teori sunat kedalam dua pendekatan yaitu, pendekatan *cultural* dan medis¹⁷. Dalam pendekatan *cultural*, penulis menggunakan konsep sejarah budaya, bahwa sunat merupakan sebuah bentuk dari adat yang telah dilakukan secara turun temurun dan berkelanjutan. Selain itu sejarah sosial juga akan berperan di dalamnya, karena keduanya sangat berkaitan¹⁸, dimana sejarah sosial menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian.¹⁹ Teori ini berkorelasi dengan topik yang akan diangkat oleh penulis. Melalui teori tersebut penulis mencoba menerapkannya dengan realitas pada awal abad 20.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hal. 103-104

¹⁷ David Gollaher, *Circumcision; A History The World's Most Controversial Surgery* (New York: Basic Book, 2000). Hal XI

¹⁸ Patrick Joyce, *What Is The Social In Social History*. Hal. 213

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hal. 42

Kemudian pendekatan medis, dalam pendekatan ini, dijelaskan bahwa sunat tergolong kedalam bedah ringan. Yang mana dalam praktiknya sunat memang melakukan *incision* (pengirisin) pada genital laki-laki atau *cutting* (pemotongan). Hal ini tentunya memiliki prosedur seperti halnya dalam bedah kebanyakan, hanya saja yang membedakan dari sisi pengobatan dan peralatan yang digunakan. Penulis menggunakan teori ini untuk melihat sunat dalam bentuk medis yang telah terpengaruh oleh Belanda pada awal abad 20.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan kegiatan menuliskan kembali agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui pola pelukisan dengan pendekatan *descriptif-analysis*, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, hingga mudah dimengerti dan dipahami.²⁰ Dalam tahapan historiografi ini, penulis menyusun dan membagi tulisan ini ke dalam empat bab, diantaranya:

1. Bab I, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.
2. Bab II, berkenaan dengan gambaran umum masyarakat dan kesehatan Priangan awal Abad ke-20.
3. Bab III, merupakan bagian inti dari tulisan ini, berkenaan dengan Sejarah dan Praktik Sunat di Priangan sebelum Abad ke-20. Kemudian membahas praktiknya di awal abad ke-20, dan mengerucut ke pengaruh dari Belanda maupun Islam terhadap praktik sunat yang terjadi di awal abad ke-20.
4. Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

²⁰ Thohir. Hlm. 78